

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Desa

1. Letak Geografis

Desa Pamolaan adalah salah satu desa dari 14 desa yang berada di wilayah Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang di Pulau Madura. Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang merupakan desa yang topografi wilayahnya adalah dataran yaitu dataran rendah.¹ Komoditi daerah di desa Pamolaan adalah padi sedangkan potensi daerahnya adalah pertanian. Tinggi wilayah desa Pamolaan \pm 24 meter dari permukaan laut. Sedangkan luas wilayahnya adalah \pm 6,00 Km² atau sekitar 8,58% dari luas Kecamatan Camplong, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.
Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Camplong 2020

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase
1	Taddan	4,76	6,80
2	Banjar Talela	4,87	6,96
3	Tambaan	3,84	5,49
4	Prajjan	0,46	0,66
5	Dharma Camplong	7,19	10,28
6	Batu Karang	2,81	4,02
7	Sejati	5,52	7,89
8	Dharma Tanjung	1,90	2,72
9	Rabasan	10,45	14,94
10	Banjar Tabulu	8,66	12,38
11	Anggersek	2,44	3,49
12	Madupat	6,16	8,81
13	Pamolaan	6,00	8,58

¹BPS Kabupaten Sampang, *Kecamatan Camplong dalam Angka 2021*, (Sampang: BPS Kabupaten Sampang, 2021), 3.

14	Plampaan	4,88	6,98
Jumlah		69,94	100,00

Sumber: Kecamatan Camplong Dalam Angka 2021, Katalog BPS: 1102001.3527040

Desa Pamolaan terdiri dari 6 (enam) dusun yaitu: Keramat, Kwanyar, Moncong, Pancor, Polay, Tangketang. Adapun jarak dari kantor kepala desa ke kantor kecamatan adalah \pm 9 Km. Desa Pamolaan juga dibatasi oleh beberapa wilayah, yaitu:²

- a. Batas sebelah Utara: Kecamatan Omben
- b. Batas sebelah Timur: Kabupaten Pamekasan
- c. Batas sebelah Selatan: Selat Madura
- d. Batas sebelah Barat: Kecamatan Sampang

2. Jumlah Penduduk

Banyaknya penduduk di desa Pamolaan pada akhir tahun 2020 adalah 7.232 jiwa atau bila dipersentasekan yaitu 7,93% dari jumlah keseluruhan banyaknya penduduk di Kecamatan Camplong dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3.588 jiwa dan perempuan sebanyak 3.644 jiwa.³ Adapun rasio jenis kelaminnya adalah 98,46. Hal ini dapat diketahui berdasarkan tabel berikut.

²BPS Kabupaten Sampang, *Kecamatan Camplong dalam Angka 2021*, (Sampang: BPS Kabupaten Sampang, 2021), 2.

³BPS Kabupaten Sampang, *Kecamatan Camplong dalam Angka 2021*, (Sampang: BPS Kabupaten Sampang, 2021), 25.

Tabel 2.
Banyaknya Penduduk Akhir Tahun Menurut Desa, Jenis Kelamin,
dan Rasio Jenis Kelamin di Kecamatan Camplong
2020

No.	Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Taddan	3.598	3.472	7.070	103,63
2	Banjar Talela	3.370	3.492	6.862	96,51
3	Tambaan	2.503	2.541	5.044	98,50
4	Prajjan	1.274	1.467	2.741	86,84
5	Dharma Camplong	5.226	5.392	10.618	96,92
6	Batu Karang	1.582	1.505	3.087	105,12
7	Sejati	3.451	3.530	6.981	97,76
8	Dharma Tanjung	3.492	3.453	6.945	101,13
9	Rabasan	4.262	4.253	8.515	100,21
10	Banjar Tabulu	4.341	4.570	8.911	94,99
11	Anggersek	1.674	1.618	3.292	103,46
12	Madupat	3.621	3.672	7.293	98,61
13	Pamolaan	3.588	3.644	7.232	98,46
14	Plampaan	3.235	3.359	6.594	96,31
Jumlah		45.217	45.968	91.185	98,37

Sumber: Kecamatan Camplong Dalam Angka 2021, Katalog BPS: 1102001.3527040

3. Keadaan Sosial Masyarakat

a. Sosial Keagamaan

Penduduk yang tinggal di desa Pamolaan semuanya adalah beragama Islam.⁴ Sehingga tidak heran apabila aktivitas sehari-hari masyarakat desa Pamolaan sangatlah berpegang teguh kepada ajaran Islam sebagai agama yang dianut oleh seluruh masyarakat desa. Nilai-nilai agama Islam di desa Pamolaan ini sangat tinggi, ini ditandai oleh banyaknya kegiatan sosial keagamaan yang terlaksana di desa Pamolaan. Di antara kegiatan sosial keagamaan yang ada di desa

⁴BPS Kabupaten Sampang, *Kecamatan Camplong dalam Angka 2021*, (Sampang: BPS Kabupaten Sampang, 2021), 29.

Pamolaan adalah adanya tahlil bersama ketika ada anggota keluarga dari salah satu warga yang meninggal dunia; banyaknya kegiatan belajar mengajar mengaji al-Quran di setiap musholla atau surau yang dilaksanakan setiap bakda adzan maghrib; adanya kegiatan rutin pembacaan yasin bersama yang dilakukan oleh ibu-ibu desa pada setiap malam Jumat dan dilakukan oleh bapak-bapak desa pada setiap malam Selasa, kegiatan pembacaan yasin bersama ini oleh masyarakat desa Pamolaan dikenal dengan istilah ‘yasinan’ yang mana pelaksanaannya dilakukan di setiap rumah warga secara bergantian/bergilir.

Selain itu banyaknya masjid dan musholla/surau serta pondok pesantren di desa Pamolaan juga menjadi tanda bahwa nilai agama Islam di desa Pamolaan sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Banyaknya Masjid, Musholla/Surau, dan Pondok Pesantren
Menurut Desa di Kecamatan Camplong
2020

No.	Desa/Kelurahan	Masjid	Musholla/Surau	Ponpes
1	Taddan	8	14	5
2	Banjar Talela	7	14	1
3	Tambaan	5	10	2
4	Prajjan	2	32	4
5	Dharma Camplong	9	29	7
6	Batu Karang	6	11	1
7	Sejati	9	21	5
8	Dharma Tanjung	6	12	1
9	Rabasan	8	18	1
10	Banjar Tabulu	9	15	-
11	Anggersek	4	10	-

12	Madupat	7	11	-
13	Pamolaan	6	18	4
14	Plampaan	7	19	1
Jumlah		93	234	32

Sumber: Kecamatan Camplong Dalam Angka 2021, Katalog BPS: 1102001.3527040

b. Sosial Pendidikan

Keadaan sosial pendidikan di desa Pamolaan terbilang bagus, hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang ada di desa Pamolaan, mulai dari lembaga pendidikan tingkat dasar hingga menengah atas, sekolah negeri hingga swasta, dan sekolah agama hingga umum. Berikut beberapa sarana (lembaga) pendidikan di desa Pamolaan yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel:⁵

Tabel 4.
Banyaknya Lembaga Pendidikan di Desa Pamolaan 2020

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	1
2	Sekolah Dasar Negeri	4
3	Sekolah Dasar Islam	-
4	SLTP Negeri	1
5	SMP Islam (Swasta)	1
6	SMA Islam (Swasta)	1
7	SMK Islam (Swasta)	2
8	Raudlatul Athfal	3
9	Madrasah Ibtidaiyah	4
10	Madrasah Diniyah	8
11	Madrasah Tsanawiyah	4
12	Madrasah Aliyah	3
13	Pondok Pesantren	4
Jumlah		36

Sumber: Kecamatan Camplong Dalam Angka 2021, Katalog BPS: 1102001.3527040

⁵BPS Kabupaten Sampang, *Kecamatan Camplong dalam Angka 2021*, (Sampang: BPS Kabupaten Sampang, 2021), 38–50.

c. Sosial Ekonomi

Mayoritas mata pencaharian penduduk desa Pamolaan adalah bergerak dalam bidang pertanian.⁶ Hal ini dikarenakan letak geografis desa yang berada di wilayah dataran rendah di mana suhu udara pada dataran ini terbilang panas sehingga banyak penduduk desa yang memanfaatkan tanahnya sebagai lahan pertanian. Adapun tanaman yang ditanam oleh penduduk desa Pamolaan di antaranya yaitu padi, jagung, dan tembakau. Penduduk desa Pamolaan juga ada yang beternak, adapun hewan ternak yang ditenak oleh penduduk adalah sapi dan kambing.

Selain bermata pencaharian sebagai petani dan peternak penduduk desa Pamolaan juga ada yang bergerak di sektor industri mikro/kecil seperti industri mebel, industri penggilingan padi, dan industri perajangan tembakau. Tak hanya itu, penduduk desa Pamolaan juga ada yang bergerak di bidang perdagangan, hal ini dapat diketahui dari beberapa sarana perekonomian seperti toko di mana toko yang ada di desa Pamolaan sebanyak 92 toko, persewaan alat pesta, dan kios sarana produksi.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial ekonomi di desa Pamolaan masih terbilang baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sarana perekonomian yang dapat

⁶BPS Kabupaten Sampang, *Kecamatan Camplong dalam Angka 2021*, (Sampang: BPS Kabupaten Sampang, 2021), 65.

membantu meningkatkan perekonomian di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.

B. Paparan Data

Berdasarkan data-data yang penulis dapatkan di lapangan pada keempat subjek melalui prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang problematika yang terjadi dalam keluarga penderita kusta serta upaya yang dilakukan keluarga penderita kusta dalam menjaga keharmonisannya di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, maka ditemukan beberapa aktivitas/kegiatan yang akan penulis paparkan dan uraikan sebagai berikut:

1. Problematika Keluarga Pasangan Penderita Penyakit Kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang

Pertama-tama penulis melakukan wawancara terhadap pasangan suami istri Bapak AR dan Ibu JM. Bapak AR adalah seorang pria berusia 42 tahun yang menikah dengan seorang wanita berinisial JM pada tahun 2010. Saat ini usia Ibu JM adalah 36 tahun. Bapak AR merupakan seorang petani sedangkan Ibu JM adalah ibu rumah tangga. Bapak AR menikah di usia 30 tahun dan saat ini usia pernikahan mereka sudah mencapai 12 tahun. Saat ini mereka sudah dikaruniai 2 orang anak.⁷

Awalnya penulis bertanya kepada Bapak AR, apakah ada permasalahan dalam keluarga yang disebabkan oleh penyakit kusta, kalau ada masalah seperti apa, Bapak AR menjawab: “Ya.. pasti ada dik, yang

⁷Bapak AR dan Ibu JM, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 30 Desember 2021).

tidak berpenyakit saja ada masalahnya apalagi yang berpenyakit ini. Jadi ketika penyakit saya kambuh, saya itu tidak bisa kumpul (berhubungan badan) dengan istri saya dik, saya menjaga jarak terhadap istri saya. Takut risiko kepada istri. Takut berpengaruh juga nanti kepada anak. Takut cacat”.⁸

Selain itu permasalahan lain yang dialami Bapak AR yang disebabkan oleh penyakit kusta adalah dalam hal penyembuhan penyakitnya, yang mana ia tidak bisa mematuhi saran dari dokter untuk istirahat karena tuntutan kewajiban dalam keluarga, yaitu bekerja. Ini dapat dilihat dari penjelasan Bapak AR berikut:

“Memang iya tidak boleh bekerja yang berat-berat dik, tapi seperti saya kalau bukan dari yang berat-berat terus bagaimana dik? Lah orang saya bukan orang kantor, bukan turunan pejabat, bukan tinggal pencet. Jadi saya tetap bekerja dik, yang terpenting keluarga saya bisa menerima kondisi saya. Kalau tidak bekerja apa yang mau saya berikan kepada keluarga? Kalau memiliki anak terus meminta jajan, mau minta ke siapa?”⁹

Kemudian ketika penulis menanyakan kepada Bapak AR tentang bagaimana tanggapan anggota keluarga/tetangga, Bapak AR menjawab:

“Tetangga itu jadi jarang dik yang mau bertamu ke sini lagi, tapi saya mengerti dik mungkin mereka takut tertular. Pernah, ada tetangga yang datang bertamu ke sini, sebagai tuan rumah kan sudah keharusan untuk mengeluarkan suguhan untuk tamunya, tapi sampai dia pulang airnya saja tidak ada yang diminum. Kalau dari keluarga, biasa saja dik, tetap kumpul seperti biasanya”.¹⁰

Pertanyaan yang sama juga saya tanyakan kepada Ibu JM, berikut jawaban Ibu JM: “Dari keluarga ada yang mendukung dik tapi ada juga

⁸Bapak AR, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 27 Desember 2021).

⁹Bapak AR, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 27 Desember 2021).

¹⁰Bapak AR, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 27 Desember 2021).

yang biasa-biasa saja. Ada juga yang sampai seperti orang tidak kenal, merasa malu mungkin karena punya hubungan keluarga dengan suami saya”.¹¹

Dari hasil wawancara di atas, dapat penulis katakan bahwa problematika yang terjadi dalam keluarga Bapak AR dan Ibu JM yang diakibatkan oleh penyakit kusta adalah terkait dengan nafkah batin yang tidak bisa Bapak AR berikan kepada Ibu JM selama dalam kondisi sakit. Selain itu adanya tuntutan ekonomi juga memaksa Bapak AR untuk terus bekerja walaupun hal itu sebenarnya mempengaruhi masa penyembuhan Bapak AR. Berdasarkan pengamatan penulis, memang benar bahwa Bapak AR setiap harinya tetap melakukan pekerjaannya, yaitu bertani.¹²

Dalam hal sosial, keluarga Bapak AR juga merasa dikucilkan oleh tetangga dan keluarga, ini dibuktikan dengan adanya respon negatif yang diterima oleh Bapak AR dari tetangga dan keluarga, dan dari hasil pengamatan penulis, rumah Bapak AR memang selalu terlihat sepi, hanya Bapak AR bersama istri dan anak-anaknya yang sering terlihat, tidak ada tamu maupun tetangga yang datang untuk bertamu.¹³

Kemudian, wawancara kedua dilakukan dengan pasangan suami istri Bapak SF dan Ibu NK. Bapak SF dan Ibu NK sudah menikah selama 11 tahun. Mereka menikah pada tahun 2011. Saat ini usia Bapak SF 36 tahun dan usia Ibu NK 32 tahun. Selama mereka menikah mereka sudah

¹¹Ibu JM, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 30 Desember 2021).

¹²Data Hasil Observasi, (Pamolaan, 29 Desember 2021).

¹³Data Hasil Observasi, (Pamolaan, 29 Desember 2021).

dikaruniai dua orang anak. Aktivitas sehari-hari Bapak SF adalah seorang kuli pasir sedangkan Ibu NK beraktivitas sebagai ibu rumah tangga.¹⁴

Penulis bertanya kepada Bapak SF, apakah ada permasalahan dalam keluarga yang disebabkan oleh penyakit kusta, kalau ada masalah seperti apa, Bapak SF menjawab: “Ada. Saya kan berhenti bekerja semenjak penyakit saya itu kambuh, soalnya kata dokternya jangan bekerja yang berat-berat dulu. Pekerjaan saya kan kuli pasir. Jadi untuk memberi uang belanja kepada istri itu saya tidak bisa, ya.. setiap harinya itu saya numpang sama mertua”.¹⁵

Pertanyaan yang sama juga saya tanyakan kepada Ibu NK, berikut jawaban Ibu NK: “Memang iya, suami saya berhenti bekerja, nah semenjak tidak bekerja itu ibu saya selalu ngomongin dia terus ke saya, padahal kan suami saya tidak bekerja karena memang tidak bisa, bukan karena malas. Jadi saya mengajak suami saya untuk tinggal di rumahnya saja biar tidak selalu diomongin terus”.¹⁶

Kemudian ketika penulis bertanya tentang bagaimana tanggapan anggota keluarga/tetangga, Bapak SF menjawab:

“Kalau dari keluarga saya, mereka lebih banyak mendukung, tapi kalau dari keluarga istri saya, saya sering mendengar mereka membicarakan tentang penyakit saya. Kalau tetangga, saya tidak tahu karena saya jarang keluar kalau lagi kambuh, malu segala macam, bagaimana ya.. intinya perasaan itu seperti tidak bisa kalau kumpul-kumpul sama orang, kecuali kalau dengan keluarga sendiri, tidak”.¹⁷

¹⁴Bapak SF dan Ibu NK, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 18 Februari 2022).

¹⁵Bapak SF, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 18 Februari 2022).

¹⁶Ibu NK, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 18 Februari 2022).

¹⁷Bapak SF, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 18 Februari 2022).

“Kalau dari keluarga cuma ibu saya yang sepertinya tidak menerima, soalnya memang dari dulu ibu saya itu tidak setuju saya menikah dengan dia, ya.. karena penyakitnya itu. Kalau dari tetangga, saya tidak pernah mendengar apa-apa, sikap mereka ke saya juga biasa saja, sama seperti hari-hari biasanya”,¹⁸ tambah Ibu NK.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat penulis katakan bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam keluarga Bapak SF dan Ibu NK yang diakibatkan oleh penyakit kusta adalah mengenai pekerjaan yang tidak bisa Bapak SF lakukan disebabkan karena kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan Bapak SF untuk terus melanjutkan pekerjaannya, yaitu sebagai kuli pasir. Sehingga hal ini berdampak pada ekonomi keluarga. Selain itu tidak adanya dukungan dari keluarga istri Bapak SF (sering membicarakan penyakit Bapak SF) juga menjadi permasalahan dalam keluarga mereka.

Hasil pengamatan yang penulis lakukan juga menjelaskan bahwa benar Bapak SF tidak bekerja. Berbeda dengan Bapak AR, Bapak SF memang jarang untuk keluar dari rumah, sesekali penulis hanya melihat Bapak SF di depan rumahnya bersama orang tua dan istrinya.¹⁹

Setelah itu, penulis melakukan wawancara dengan informan ketiga, yaitu Bapak RZ selaku penderita penyakit kusta dan Ibu YA selaku mantan istri dari Bapak RZ. Bapak RZ adalah seorang pria berusia 31 tahun yang menikah dengan seorang wanita bernama YA pada tahun 2015. Bapak RZ menikah di usia 24 tahun dengan Ibu YA yang pada saat itu

¹⁸Ibu NK, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 18 Februari 2022).

¹⁹Data Hasil Observasi, (Pamolaan, 20 Februari 2022).

berumur 21 tahun. Pekerjaan sehari-hari Bapak RZ adalah sebagai kuli bangunan.²⁰

Penulis bertanya tentang bagaimana peristiwa terjadinya perceraian Bapak RZ dengan Ibu YA, Bapak RZ menjawab:

“Jadi.. 5 bulan setelah menikah itu, saya sakit dik, badan itu panas semua rasanya *bere kabbhi*, jadi dibawa ke puskesmas sama dia (Ibu YA) dan kata dokternya saya kena kusta. Awalnya dia masih mau merawat saya, tapi setelah beberapa bulan, 2 bulan kalau tidak salah, dia pulang ke rumah orang tuanya dik, alasannya itu karena dia jijikan jadi tidak bisa merawat saya katanya, tapi akhirnya ya.. minta pisah juga dia. Ya sudah saya ceraikan dia”.²¹

Setelah mengetahui jawaban Bapak RZ, maka untuk memastikan data yang penulis dapatkan dari Bapak RZ selanjutnya penulis juga melakukan wawancara terhadap Ibu YA selaku mantan istri dari Bapak RZ. Penulis bertanya kepada Ibu YA, apakah benar Ibu YA bercerai dengan Bapak RZ karena menderita penyakit kusta, Ibu YA menjawab:

“Iya benar dik. Setelah beberapa bulan dari pernikahan, dia itu sakit, saya kira dia cuma sakit biasa jadi saya rawat dia di rumah. Tapi meskipun sudah saya rawat penyakitnya itu tidak mau sembuh, badannya itu seperti membengkak, jadi saya khawatir, saya bawa dia ke puskesmas ternyata kata dokternya dia kena kusta. Kaget saya dik, tidak menyangka kalau dia punya seperti itu, jadi saya pulang ke rumah orang tua, saya beri tahu orang tua kalau mantan suami saya itu punya penyakit seperti itu. Awalnya saya masih disuruh balik sama orang tua, tapi saya tetap tidak mau. Saya kan mikir dik, saya tidak mau nanti anak-anak saya ada yang punya seperti itu, jadi mumpung saya juga tidak punya anak ya.. sudah akhirnya saya minta cerai”.²²

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap Bapak RZ dengan Ibu YA, maka dapat penulis katakan bahwa pernikahan

²⁰Bapak RZ, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 12 Mei 2022).

²¹Bapak RZ, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 12 Mei 2022).

²²Ibu YA, *Wawancara langsung*, (Madupat, 15 Mei 2022).

Bapak RZ dengan Ibu YA memang berakhir dengan perceraian. Hal ini terjadi karena Ibu YA meninggalkan Bapak RZ ketika mantan suaminya tersebut terkena penyakit kusta.²³

Penulis kemudian melakukan wawancara dengan informan terakhir, yaitu pasangan suami istri Bapak SN dan Ibu NR. Bapak SN adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun dan menikah dengan seorang perempuan berinisial NR yang pada saat itu berusia 18 tahun. Saat ini usia Bapak SN sudah mencapai 50 tahun dan Ibu NR 45 tahun, sedangkan usia pernikahan mereka sudah hampir mencapai 27 tahun. Setiap harinya Bapak SN bekerja sebagai petani sedangkan Ibu NR sebagai ibu rumah tangga dan sesekali membantu Bapak SN ke sawah.²⁴

Pertama-tama penulis bertanya, apakah ada permasalahan dalam keluarga yang disebabkan oleh penyakit kusta, kalau ada masalah seperti apa, Bapak SN menjawab: “Uang sampai habis yang dibawa berobat ke mana-mana nak, sampai ngutang ke tetangga. Tapi alhamdulillah ketemu Irfan terus dikasih tahu disuruh bawa ke Tanjung, sampai ditelfonkan ke Bu Voni ini, ternyata dari Bu Voni obatnya gratis. Kalau sebelum ketemu Bu Voni ini nak bayar semua”.²⁵

Kemudian ketika penulis menanyakan kepada Bapak SN tentang bagaimana tanggapan anggota keluarga/tetangga, Bapak SN menjawab:

²³Data Hasil Observasi, (Pamolaan, 12 Mei 2022).

²⁴Bapak SN dan Ibu NR, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 21 Mei 2022).

²⁵Bapak SN, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 21 Mei 2022).

“Ya.. namanya manusia ya biasa nak, ada yang kasihan, ada yang mencela, ya.. begitulah”.²⁶

Pertanyaan yang sama juga saya tanyakan kepada Ibu NR, berikut jawaban Ibu NR: “Banyak tetangga yang ngomongin penyakit dia nak, ada yang bilang ke anaknya ‘Jangan mau kalau dikasih makanan sama dia’, ada juga yang bilang ‘Orang-orang tua dulu tidak ada yang punya penyakit seperti itu di sini’, segala macam pokonya”.²⁷

Jadi, hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa problematika keluarga yang diakibatkan oleh penyakit kusta dalam keluarga Bapak SN dan Ibu NR yaitu dalam hal ekonomi keluarga, yang mana Bapak SN dan Ibu NR telah mengeluarkan banyak biaya untuk pengobatan Bapak SN. Bahkan, Bapak SN dan Ibu NR sampai berhutang kepada tetangganya demi menyembuhkan penyakit yang diderita Bapak SN. Hal ini juga dibenarkan oleh Mas Irfan selaku tetangga Bapak SN yang pada saat penulis melakukan wawancara dengan Bapak SN, Mas Irfan juga berada di lokasi wawancara.

Dan dari hasil observasi yang penulis lakukan, Bapak SN juga tidak bisa bekerja karena kondisi kesehatannya yang melemah.²⁸ Jangankan untuk pergi ke sawah, untuk berdiri saja Bapak SN terkadang merasakan pusing di kepalanya.²⁹ Selain itu, sikap negatif dari tetangga juga menjadi problem dalam keluarga Bapak SN dan Ibu NR.

²⁶Bapak SN, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 21 Mei 2022).

²⁷Ibu NR, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 21 Mei 2022).

²⁸Data Hasil Observasi, (Pamolaan, 22 Mei 2022).

²⁹Data Hasil Observasi, (Pamolaan, 21 Mei 2022).

2. Upaya Menjaga Keharmonisan Keluarga bagi Pasangan Penderita Penyakit Kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang

Setelah mengetahui berbagai problematika keluarga yang terjadi dalam keluarga pasangan penderita kusta, maka kemudian penulis mencari data dan informasi tentang upaya yang dilakukan oleh penderita kusta dan istrinya dalam menjaga keharmonisan keluarganya. Berikut hasil wawancara serta observasi penulis terhadap penderita kusta dan istrinya di Desa Pamolaan:

Pertama-tama penulis melakukan wawancara dengan pasangan suami istri Bapak AR dan Ibu JM. Penulis bertanya terkait dengan upaya apa saja yang dilakukan oleh Bapak AR dalam menjaga keharmonisan keluarganya, Bapak AR menjawab:

“Ya.. seperti yang sudah saya bilang tadi dik, saya menjaga jarak terhadap istri saya. Kalau dalam keluarga kan istilahnya berhubungan badan, nah kalau diibaratkan orang makan saya itu puasa dulu, berhenti makan dulu, supaya tidak menular juga kepada yang lain, jadi biar cuma saya saja yang sakit, tidak sakit semua”.³⁰

Pertanyaan serupa juga penulis tanyakan kepada Ibu JM, Ibu JM menjawab:

“Suami saya itu kan sering murungnya dik, ya.. karena kepikiran penyakitnya itu. Malu yang mau kumpul sama orang lain, jangankan sama orang lain, sama saya saja dia jarang terbuka dalam masalah ini dik, jadi saya berusaha memberi semangat kepada dia, berusaha meyakinkan dia kalau saya masih tetap sayang sama dia, selalu perhatian sama dia, agar dia tidak

³⁰Bapak AR, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 27 Desember 2021).

kepikiran sama penyakitnya terus dik. Sedih saya kalau melihat dia murung”.³¹

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh Bapak AR dalam menjaga keharmonisan keluarganya adalah dengan cara berusaha agar penyakit yang dideritanya tidak menular kepada anggota keluarga yang lain, sedangkan upaya yang dilakukan oleh Ibu JM adalah memberi dukungan atau motivasi dan memberi perhatian.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil pengamatan yang penulis lakukan, bahwa Ibu JM seringkali menemani Bapak AR untuk mengambil obat ke Puskesmas Tanjung.³²

Kemudian, penulis melakukan wawancara kedua dengan pasangan suami istri Bapak SF dan Ibu NK. Penulis menanyakan upaya yang dilakukan oleh Bapak SF dan Ibu NK dalam menjaga keharmonisan dalam keluarganya, Bapak SF menjawab:

“Yang saya lakukan cuma berusaha agar penyakit saya ini tidak menular kepada istri saya dan keluarga saya yang lain. Jadi saya minta kepada istri dan keluarga saya agar perabotan saya itu dipisah dengan perabotan mereka, artinya saya minta diberikan perabotan khusus, seperti piring, lemari, handuk, sabun, dan peralatan mandi lainnya”.³³

Pertanyaan yang sama juga saya tanyakan kepada Ibu NK, berikut jawaban Ibu NK:

“Kalau saya ya.. cuma harus mengerti keadaan dia, seperti yang dikatakan tadi soal suami saya yang tidak bekerja, ya.. saya harus mengerti kalau dia tidak bekerja bukan karena malas tapi karena memang keadaannya yang tidak bisa. Lagi pula ini juga sudah pilihan saya hidup dengan dia, saya dari awal sudah tahu kalau

³¹Ibu JM, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 30 Desember 2021).

³²Data Hasil Observasi, (Pamolaan, 2 Januari 2022).

³³Bapak SF, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 18 Februari 2022).

suami saya itu terkena kusta, jadi memang harus siap menerima, tapi alhamdulillah sampai sekarang saya tidak tertular dengan penyakit suami saya”.³⁴

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh Bapak SF dan Ibu NK dalam menjaga keharmonisan keluarganya di antaranya adalah berusaha agar penyakit tidak menular kepada anggota keluarga yang lain dengan cara menyediakan perabotan khusus untuk Bapak SF agar tidak gonta-ganti dengan perabotan keluarga, mengerti keadaan pasangan serta memiliki komitmen yang kuat dalam pernikahan.

Hasil pengamatan yang penulis lakukan juga menjelaskan, memang benar bahwa keluarga Bapak SF menyediakan perabotan khusus untuk Bapak SF agar tidak gonta-ganti dengan yang lain.³⁵

Setelah itu, wawancara ketiga penulis lakukan dengan Bapak RZ selaku penderita penyakit kusta dan Ibu YA selaku mantan istri dari Bapak RZ. Penulis bertanya terkait dengan upaya apa saja yang dilakukan oleh Bapak RZ atau keluarga untuk mempertahankan keluarganya tetap harmonis, Bapak RZ menjawab:

“Kalau saya ya tidak bisa apa-apa dik, selain saya sakit waktu itu bertepatan ibu saya juga meninggal dunia. Jadi sudah tidak memikirkan itu. Dia tidak mau sama saya, ya sudah saya ceraikan dia. Kalau perempuan yang baik kan harusnya merawat dik kalau suaminya lagi sakit, bukan malah ditinggal seperti itu. Dari saudara-saudara saya juga sudah menanyakan kabar dia, tapi jawabannya tetap tidak mau balik”.³⁶

³⁴Ibu NK, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 18 Februari 2022).

³⁵Data Hasil Observasi, (Pamolaan, 18 Februari 2022).

³⁶Bapak RZ, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 15 Juni 2022).

Penulis juga bertanya kepada Ibu YA, apakah dari keluarga Ibu YA ada upaya untuk mempertahankan pernikahan Ibu YA, Ibu YA menjawab:

“Kalau dari keluarga, usahanya ya.. cuma orang tua yang nyuruh saya balik dik, tapi kalau dari paman-paman dan bibi itu tidak ada yang setuju, jadi orang tua saya itu mungkin dicegah sama paman dan bibi sampai akhirnya tidak nyuruh saya lagi. Sebenarnya saya yang ingin pisah sama dia (Bapak RZ) sudah lama dik, sejak saya dengar dari orang-orang dia punya penyakit kusta, saya sudah takut. Tapi saya takut yang mau tanya langsung. Saya juga tidak enak sama ibu dia, karena dari awal menikah yang menanggung kebutuhan saya sama dia itu ibunya dik. Setelah ibunya meninggal saya langsung pulang dik”.³⁷

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan dalam menjaga keharmonisan keluarga Bapak RZ dengan Ibu YA adalah dari ibu Bapak RZ dengan cara memberikan dukungan secara instrumental berupa menanggung kebutuhan keluarga anaknya yaitu bapak RZ. Dan dari keluarga kedua belah pihak juga sudah berusaha untuk memusyawarakannya akan tetapi Ibu YA tetap menolak untuk kembali kepada Bapak RZ, sehingga akhirnya kedua belah pihak menemukan kesepakatan untuk bercerai.

Penulis kemudian melakukan wawancara dengan informan terakhir yaitu pasangan suami istri Bapak SN dan Ibu NR. Penulis bertanya tentang upaya dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga yang dilakukan, Bapak SN menjawab: “Tidak tahu nak, saya cuma banyak berdoa, semoga

³⁷Ibu YA, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 15 Juni 2022).

masih diberi kesembuhan oleh Allah. Kalau mikirin sakitnya itu saya tidak kuat nak, panas semua badan”.³⁸

Pertanyaan yang sama juga saya tanyakan kepada Ibu NR, berikut jawaban Ibu NR: “Ya.. cuma bisa sabar nak, dia itu kan kalau sudah tidak kuat sama sakitnya sering marah-marah, ngamuk-ngamuk gitu, ya.. mau bagaimana lagi, ya.. yang sehat yang harus mengerti, kalau tidak begitu cekcok terus nak”.³⁹

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh Bapak SN dan Ibu NR dalam menjaga keharmonisan keluarganya yaitu dengan cara memperbanyak doa kepada Allah SWT memohon kesembuhan, bersabar, memahami kondisi pasangan dan mengalah atas sikap pasangan.

C. Temuan Penelitian

Ada beberapa temuan penelitian yang muncul dalam penelitian ini setelah peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah peneliti dapatkan, baik melalui teknik wawancara, observasi, maupun dokumentasi terhadap penderita kusta dan istri penderita. Peneliti mengategorikan temuan penelitian sesuai dengan fokus dalam penelitian ini. Adapun temuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1. Problematika Keluarga Pasangan Penderita Penyakit Kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang**
 - a. Nafkah tidak tersalurkan dengan baik dalam keluarga

³⁸Bapak SN, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 21 Mei 2022).

³⁹Ibu NR, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 21 Mei 2022).

- b. Masalah ekonomi
- c. Penderita dikucilkan oleh tetangga dan keluarga
- d. Interaksi penderita dengan masyarakat dan keluarga tidak maksimal
- e. Perceraian

2. Upaya menjaga keharmonisan keluarga bagi pasangan penderita penyakit kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang

- a. Berusaha agar penyakit tidak menular kepada anggota keluarga yang lain
- b. Memahami dan menerima kondisi pasangan penderita kusta
- c. Memberi dukungan atau motivasi pada pasangan penderita kusta
- d. Memiliki komitmen yang kuat dalam pernikahan
- e. Bersabar ketika menghadapi kesulitan

D. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang keharmonisan keluarga penderita penyakit kusta yang ada di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, dengan subjek yang merupakan seorang suami dengan inisial AR, SF, SN, RZ, di mana dalam menjalani kehidupan keluarganya mereka juga menderita penyakit kusta. Penelitian ini melibatkan penderita kusta dan istrinya untuk kemudian dilakukan wawancara dengan harapan peneliti bisa mendapatkan data dan informasi yang benar sesuai fakta yang ada di lapangan, dan bukan hanya asumsi di masyarakat.

Mengenai pembahasan keharmonisan keluarga penderita penyakit kusta yang ada di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, peneliti membagi pembahasan tersebut sesuai dengan hasil temuan yang telah peneliti temukan sebelumnya, yang akan dipaparkan dan diuraikan sebagai berikut:

1. Problematika Keluarga Pasangan Penderita Penyakit Kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang

Dalam kehidupan rumah tangga, keharmonisan merupakan hal utama yang sangat diharapkan dan menjadi tujuan utama dari sebuah pernikahan. Namun untuk mencapai kondisi tersebut bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing individu sebelum menikah tidak sesuai dengan kenyataan setelah menjalani bahtera rumah tangga. Pernikahan menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan tanggung jawab dan peran baru, baik dari suami maupun istri.⁴⁰ Oleh karena itu, apabila masing-masing individu tidak mampu untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut, maka bukan hal yang tidak mungkin dalam rumah tangga akan timbul permasalahan-permasalahan yang bahkan berakhir dengan perceraian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini, dapat penulis katakan bahwa permasalahan keluarga yang dialami oleh pasangan penderita penyakit kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, di antaranya adalah:

⁴⁰Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti, "Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri," *Jurnal Psikologi*, 1 (Desember, 2018), 43.

a. Nafkah tidak tersalurkan dengan baik dalam keluarga

Sebagaimana diketahui bahwa seorang suami yang menjadi kepala dalam keluarga wajib dan bertanggung jawab penuh atas pemenuhan nafkah terhadap anggota keluarganya. Baik itu berupa nafkah lahir seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal, ataupun nafkah batin seperti memenuhi kebutuhan biologis istri dan memberikan kebahagiaan terhadap anggota keluarganya.

Namun bagi suami yang menderita penyakit kusta seperti fenomena yang terjadi di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, untuk melaksanakan kewajibannya memberi nafkah (baik lahir maupun batin) kepada istri dan anak-anaknya mengalami kesulitan, misalnya dalam pemenuhan nafkah batin, untuk melakukan hubungan biologis atau pemenuhan nafkah batin lainnya penderita mengalami kesulitan, kesulitan ini diakibatkan oleh kondisi penderita yang menuntut penderita harus menjaga jarak dengan anggota keluarga yang lain agar penyakit yang dideritanya tidak menular kepada anggota keluarga yang lain. Seperti yang terjadi dalam keluarga Bapak AR dengan Ibu JM.

Padahal, sebagaimana telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya bahwa penyaluran nafsu yang terlaksana dengan baik serta terpenuhinya kebutuhan masing-masing individu dalam keluarga

merupakan salah satu ciri dari keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.⁴¹

b. Masalah ekonomi

Permasalahan selanjutnya yang dialami oleh keluarga penderita kusta di Desa Pamolaan adalah permasalahan ekonomi. Permasalahan ekonomi yang terjadi dalam keluarga penderita kusta dalam penelitian ini disebabkan oleh dua hal yaitu karena kondisi penderita yang menyulitkan penderita untuk bekerja serta karena biaya yang harus dikeluarkan untuk mengobati penderita.

Dalam kondisi pertama, penderita harus berhadapan dengan dua pilihan yang sulit, di satu sisi suami dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya namun di sisi yang lain suami tidak dianjurkan oleh dokter untuk melakukan pekerjaan yang berat-berat karena akan berpengaruh pada proses penyembuhannya. Ini menjadi sangat sulit untuk dilakukan mengingat pekerjaan para penderita penyakit kusta di Desa Pamolaan merupakan kategori pekerjaan yang berat-berat seperti petani, kuli bangunan dan kuli pasir. Hal ini seperti yang dialami oleh Bapak SF dan Ibu NK, karena kondisinya yang sedang sakit bapak SF memilih untuk beristirahat dari pekerjaannya agar penyakit yang dideritanya lekas sembuh. Dalam keadaan bapak SF yang tidak bekerja ini tentunya membawa dampak pada perekonomian keluarga mereka, sehingga untuk memenuhi segala

⁴¹Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam," *Jurnal Al-Maqasid*, 1 (Juni, 2018), 88.

kebutuhan yang diperlukan dalam keluarganya bapak SF dan istrinya terpaksa menumpang kepada orang tuanya.

Permasalahan ekonomi yang lain yaitu karena biaya yang harus dikeluarkan untuk mengobati penderita. Sebagaimana yang terjadi dalam keluarga bapak SN dan Ibu NR, untuk mengobati sakitnya Bapak SN harus mengeluarkan banyak biaya bahkan sampai berhutang kepada tetangganya.

Permasalahan ekonomi dalam rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan sebuah rumah tangga tidak harmonis.⁴² Hal ini sesuai dengan Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III pasal 3 yang menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu memenuhi hajat masing-masing individu dalam keluarga secara layak dan seimbang, termasuk dalam hal ini yaitu masalah ekonomi.⁴³ Dalam arti lain, apabila keadaan ekonomi dalam sebuah keluarga tidak baik maka keluarga tersebut masih tidak bisa dinyatakan sebagai keluarga sakinah.

c. Penderita dikucilkan oleh tetangga dan keluarga

Problematika keluarga ketiga yang terjadi dalam keluarga penderita kusta yaitu penderita dikucilkan oleh tetangga dan keluarga.

Keadaan ini disebabkan karena stigma negatif yang masih melekat

⁴²Syamsul Hadi, dkk., "Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy," *Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1 (Juni, 2020), 119.

⁴³Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (t.t.: t.p., 2011), 21.

dimasyarakat desa Pamolaan mengenai penyakit kusta. Masyarakat masih memersepsikan penyakit kusta adalah akibat dari kutukan dan turun temurun serta selalu mengait-ngaitkannya kepada hal-hal mistis.

Selain itu, berubahnya bentuk tubuh penderita juga menjadi alasan penyebab dikucilkannya penderita oleh masyarakat. Dalam arti lain tubuh penderita mengalami kecacatan fisik. Perubahan fisik yang terjadi membuat masyarakat enggan untuk berinteraksi dengan penderita. Masyarakat merasa takut tertular apabila mereka berinteraksi dengan penderita. Sebagaimana yang dialami oleh Bapak AR, bahwa suatu hari ada tetangga yang datang bertamu ke rumahnya, sebagai tuan rumah tentunya Bapak AR menyuguhi makanan dan minuman untuk tamunya, akan tetapi tak ada satu pun suguhan yang dimakan oleh tamunya hingga pulang.

Tak hanya dari masyarakat, penderita juga merasakan perubahan sikap dari keluarganya, ia merasa diperlakukan seperti orang asing, dalam arti lain penderita seperti tidak diakui oleh keluarganya karena merasa malu punya hubungan keluarga dengan dirinya.

Hal-hal yang disebutkan di atas mengakibatkan penderita merasa dikucilkan dan diabaikan, sehingga kondisi ini membawa dampak pada hubungan interaksi penderita dengan masyarakat dan keluarga. Interaksi yang baik dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat penting. Dalam Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan

Keluarga Sakinah disebutkan bahwa kriteria-kriteria keluarga sakinah salah satunya adalah keluarga yang mampu mengadakan interaksi yang baik dengan lingkungannya.⁴⁴

d. Interaksi penderita dengan masyarakat dan keluarga tidak maksimal

Pada poin sebelumnya telah dijelaskan mengenai sebab-sebab penderita dikucilkan oleh masyarakat, dan dalam poin ini peneliti akan membahas tentang sebab-sebab penderita sulit untuk melakukan interaksi dengan masyarakat dan anggota keluarganya.

Di antara penyebab penderita penyakit kusta kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain adalah karena perubahan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat maupun keluarga terhadap para penderita, sehingga penderita merasa malu untuk bergaul dengan masyarakat sekitar, merasa masyarakat terganggu dengan penyakit yang dideritanya, merasa keberadaan dirinya di tengah masyarakat hanya akan mengganggu kenyamanan orang lain.

Selain itu, penderita merasa malu dan takut untuk melakukan interaksi dengan orang lain karena sering mendengar orang membicarakan penyakitnya. Akibatnya, hal ini menjadikan diri penderita sering merasa cemas dengan kondisi kesehatan dirinya yang tidak sama seperti orang normal pada biasanya, tidak optimis dalam menjalani hidup, merasa putus asa dengan hidupnya, adanya keinginan untuk mati lebih cepat, tidak merasa puas dengan diri, yang pada

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (t.t.: t.p., 2011), 23.

akhirnya lebih menuntun diri mereka kepada kehidupan yang terasing dan menutup diri yang mana hal itu akan berakibat pada kurangnya komunikasi dan hilangnya keterbukaan dalam keluarga, seperti yang dialami oleh Bapak AR dan Bapak RZ.

Padahal, komunikasi menjadi hal yang sangat penting yang harus ada dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis karena tanpa adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga maka keberlangsungan kehidupan rumah tangga tidak akan berjalan dengan baik dan tak terarah tanpa tujuan.⁴⁵

e. Perceraian

Problematika terakhir yang terjadi dalam keluarga penderita kusta yaitu perceraian. Sebagaimana diketahui bahwa keluarga secara fungsional merupakan tempat kerja sama, terlaksananya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial.⁴⁶ Seperti perawatan kesehatan apabila ada anggota keluarga yang sakit, penanaman nilai-nilai baik pada anak, pemberian dukungan emosi dan materi serta pemenuhan peran-peran lainnya.

Oleh karena keluarga merupakan tempat kerja sama maka masing-masing pasangan harus siap melaksanakan tugas dan fungsinya dalam keluarga. Sehingga apabila terdapat kesusahan, kesulitan atau kesengsaraan akan dapat diatasi bersama dan tidak akan ada yang satu

⁴⁵Muhammad Aqsho, "Keharmonisan dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama", *Almufida*, 2 (Juni, 2017), 46.

⁴⁶Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam," *Jurnal Al-Maqasid*, 1 (Juni, 2018), 86.

meninggalkan yang lain untuk lari dari tanggung jawabnya. Apabila itu tidak terlaksana dalam sebuah rumah tangga maka bukan tidak mungkin dalam rumah tangga tersebut akan terjadi yang namanya perceraian.

Sebagaimana yang terjadi dalam keluarga Bapak RZ dan Ibu YA. Setelah Ibu YA mengetahui bahwa ternyata Bapak RZ menderita penyakit kusta, Ibu YA justru pulang ke rumah orang tuanya dan meninggalkan Bapak RZ dalam keadaan sakit dengan tujuan ingin bercerai.

2. Upaya Menjaga Keharmonisan Keluarga Bagi Pasangan Penderita Penyakit Kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap pasangan keluarga pasti menginginkan kehidupan rumah tangganya harmonis, hidup dalam ketenteraman, tenang, rukun bahagia dan penuh kasih sayang baik lahir maupun batin. Tidak ada seorang pun yang menginginkan kehidupan rumah tangganya hancur berantakan bahkan sampai terjadi perceraian. Semua orang pasti menginginkan tujuan pernikahan dalam kehidupan rumah tangganya tercapai, yaitu kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.⁴⁷

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁴⁷Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam.

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.⁴⁸

Namun untuk mencapai tujuan daripada pernikahan tersebut tidaklah dilalui dengan proses yang mudah dan kebetulan, melainkan perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh masing-masing pasangan untuk mewujudkannya. Oleh karena itu tidak sedikit pasangan yang melakukan berbagai upaya untuk mencapai dan menjaga keharmonisan dalam keluarganya, tak terkecuali bagi pasangan penderita penyakit kusta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat dipahami bahwa upaya keluarga dalam menjaga keharmonisan keluarga yang dilakukan oleh pasangan penderita penyakit kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, yaitu:

- a. Berusaha agar penyakit tidak menular kepada anggota keluarga yang lain

Berusaha menjaga kesehatan anggota keluarga merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh para penderita kusta untuk menjaga keharmonisan dalam keluarganya. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa salah satu kriteria sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis adalah keluarga-keluarga

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2019), 406.

yang dapat memenuhi kebutuhan dasar material,⁴⁹ salah satunya yaitu kesehatan. Hal ini karena kesehatan merupakan hal yang penting dalam keluarga agar dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan nyaman. Selain itu, jika seluruh anggota keluarga dalam suatu rumah tangga dalam keadaan sehat maka untuk menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga maupun sebagai ibu rumah tangga dalam rumah tangga akan terlaksana dengan baik dan tidak akan mengalami kesulitan.

Oleh karena itu penting kiranya untuk menjaga kesehatan keluarga ini, sebagaimana yang dilakukan oleh pasangan suami istri Bapak AR dan Ibu JM serta pasangan Bapak SF dan Ibu NK. Demi menjaga kesehatan keluarganya, mereka melakukan berbagai upaya agar penyakit yang diderita oleh Bapak AR dan Bapak SF tidak menular kepada anggota keluarga yang lain. Di antara upaya-upaya yang mereka lakukan adalah dengan cara tidak melakukan hubungan biologis ketika penyakitnya kambuh serta menyediakan perabotan khusus untuk digunakan oleh penderita kusta dalam keluarga.

b. Memahami dan menerima kondisi pasangan penderita kusta

Memahami dan menerima kondisi pasangan yang menderita penyakit kusta merupakan salah satu upaya yang dilakukan para keluarga penderita kusta dalam menjaga keharmonisan keluarganya. Memahami dan menerima kondisi pasangan ini sangat penting

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (t.t.: t.p., 2011), 22.

dilakukan untuk membangun atau menjaga keharmonisan dalam keluarga.⁵⁰ Karena ketika awal mula penderita kusta mengetahui kalau dirinya menderita kusta, mereka kebanyakan merasa khawatir, gundah, malu dan merasa dikucilkan. Pada saat inilah peran anggota keluarga yang lain dibutuhkan, yaitu untuk memahami dan menerima kondisi penderita tersebut, dengan begitu maka pertikaian ataupun permasalahan dalam rumah tangga dapat diatasi dengan baik. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Ibu NK dan Ibu NR, yang mana dalam upayanya menjaga keharmonisan keluarganya mereka berusaha untuk memahami dan menerima kondisi kesehatan yang dialami oleh suaminya.

Dalam hal memahami dan menerima di antara anggota keluarga ini tidak hanya terbatas pada kondisi kesehatan pasangan saja, lebih daripada itu adalah memahami dan menerima apabila ada permasalahan ekonomi serta adanya pihak ketiga dalam keluarga.

c. Memberi dukungan atau motivasi pada pasangan penderita kusta

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh pasangan penderita penyakit kusta dalam menjaga keharmonisan keluarganya adalah pemberian dukungan kepada pasangan yang menderita penyakit kusta. Kondisi ini tidak akan terjadi apabila dalam diri setiap pasangan tidak ada rasa saling tolong-menolong terhadap pasangan yang lain. Oleh karena itu saling membantu dalam keluarga merupakan sesuatu yang

⁵⁰Sofyan Basir, "Membangun Keluarga Sakinah," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2 (Desember, 2019), 104.

harus dimiliki oleh setiap pasangan yang ingin kehidupan keluarganya harmonis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Basri Hasan mengenai makna dari keluarga harmonis yang di dalamnya harus ada sikap saling tolong-menolong antar pasangan,⁵¹ yang dalam keluarga penderita kusta diwujudkan dalam bentuk memberikan dukungan kepada pasangan penderita kusta.

Dengan adanya motivasi atau dukungan yang dilakukan oleh para keluarga penderita kusta terhadap salah satu anggota keluarganya yang menderita kusta, maka penderita akan merasa tumbuh semangat baru dan semangat menjalani hidupnya kembali setelah adanya perasaan sikap tidak optimis dalam menjalani hidup, merasa putus asa dengan hidup, adanya keinginan untuk mati lebih cepat, tidak merasa puas dengan diri, khawatir, gundah, takut, malu serta merasa dikucilkan di masyarakat dan anggota keluarga lainnya.

Seperti pemberian dukungan yang dilakukan oleh ibu Bapak RZ terhadap keluarga anaknya yaitu pemberian dukungan secara instrumental berupa menanggung kebutuhan keluarga anaknya yaitu bapak RZ. Selain keluarga Bapak RZ, pemberian dukungan ini juga dilakukan oleh Ibu JM terhadap Bapak AR, bahwasanya ketika Ibu JM mengetahui bahwa suaminya terkena penyakit kusta, Ibu JM senantiasa memotivasi suaminya agar semangat menjalani hidupnya serta senantiasa berusaha meyakinkan suaminya bahwa dirinya masih

⁵¹Muhammad Aqsho, "Keharmonisan dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama", *Almufida*, 2 (Juni, 2017), 38.

tetap sayang dan peduli kepadanya walaupun dalam keadaan sedang menderita suatu penyakit. Sehingga dengan hal ini akan membantu menghilangkan beban pikiran suaminya terhadap penyakit yang dideritanya.

d. Memiliki komitmen yang kuat dalam pernikahan

Memiliki komitmen yang kuat dalam pernikahan merupakan salah satu upaya para keluarga penderita kusta dalam menjaga keharmonisan dalam keluarganya. Karena dengan adanya komitmen yang kuat dalam sebuah keluarga maka keharmonisan rumah tangga akan tetap terjaga walau terdapat berbagai rintangan dan cobaan di dalam kehidupan rumah tangga.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu NK. Pada saat sebelum menikah dengan Bapak SF, Ibu NK sudah mengetahui tentang penyakit yang diderita suaminya itu, namun karena rasa cintanya kepada Bapak SF, Ibu NK tetap menikah dengan Bapak SF walaupun kondisi Bapak SF menderita penyakit kusta. Dan walaupun setelah menikah penyakit suaminya kambuh lagi, Ibu NK tetap setia mendampingi suaminya. Ibu NK mempunyai prinsip bahwa pernikahan itu harus tetap dijalani bersama apa pun resikonya, termasuk salah satunya yaitu masalah kesehatan yang dialami oleh suaminya, yakni menderita penyakit kusta.

e. Bersabar ketika menghadapi kesulitan

Semua orang pasti mengharapkan bahwa jalan kehidupannya selalu lancar dan bahagia namun kenyataannya tidaklah demikian. Sangat mungkin dalam kehidupan berkeluarga menghadapi sejumlah kesulitan dan ujian berupa kekurangan harta dan ditimpa penyakit. Oleh karena itu, upaya terakhir yang dilakukan oleh pasangan penderita penyakit kusta dalam menjaga keharmonisan keluarganya yaitu bersabar ketika menghadapi kesulitan.

Sabar merupakan salah satu aspek untuk membentuk keluarga harmonis.⁵² Oleh karena itu, setiap pasangan yang ingin membentuk atau menjaga keharmonisan dalam keluarganya maka hendaknya memperhatikan aspek sabar ini. Termasuk bagian dari kesabaran adalah keredaan menerima kelemahan/kekurangan pasangan, baik dalam masalah ekonomi, adanya pihak ketiga, ataupun dalam sikap pasangan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu NR terhadap Bapak SN, ketika suaminya itu sudah tidak kuat menahan rasa sakit yang disebabkan karena penyakitnya, Bapak SN sering marah-marah dan mengamuk tidak jelas kepada Ibu NR, namun Ibu NR tetap bersabar atas sikap suaminya tersebut.

Sudah merupakan sebuah keharusan bagi setiap pasangan yang ingin menjaga keharmonisan dalam keluarganya untuk memiliki sikap sabar dalam dirinya, bersabar menanggung beban masing-masing,

⁵²Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam," *Rausyan Fikr*, 1 (Maret, 2018), 117.

bersabar menghadapi kekurangan masing-masing, sehingga dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga dengan suasana bahagia dan harmonis.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa setiap pasangan penderita kusta memiliki kondisi keharmonisan keluarga yang berbeda-beda baik dari segi problematika yang terjadi maupun upaya yang dilakukan dalam menjaga keharmonisan dari setiap keluarga penderita penyakit kusta. Perbedaan ini dipengaruhi karena latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Namun dari empat keluarga penderita penyakit kusta, hanya tiga keluarga yang dapat terbilang harmonis, hal ini digambarkan dengan terciptanya rasa saling menjaga, upaya memberikan dukungan kepada penderita, saling bersabar, upaya memahami dan menerima pasangan walaupun dalam kondisi terkena penyakit kusta.

Berikut merupakan tabel yang menggambarkan bagaimana kondisi keharmonisan keluarga penderita penyakit kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang yang penulis kaitkan dengan teori tentang kriteria-kriteria keluarga sakinah yang disusun oleh Kementerian Agama RI dalam program pembinaan gerakan keluarga sakinah:

Tabel 5.
Keharmonisan Keluarga Penderita Penyakit Kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang

No.	Keluarga	Kriteria Keluarga Sakinah	Indikator (Ketentuan Perkawinan dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Material)
1	Bapak AR dan Ibu JM	Keluarga Sakinah I	Perkawinan sesuai dengan peraturan syariat dan UU Nomor 1 Tahun 1974, keluarga memiliki

			surat nikah atau bukti lain, sebagai bukti perkawinan yang sah, terpenuhi kebutuhan makanan pokok, memiliki tempat tinggal tetap, dan harmonis.
2	Bapak SF dan Ibu NK	Keluarga Sakinah I	Perkawinan sesuai dengan peraturan syariat dan UU Nomor 1 Tahun 1974, keluarga memiliki surat nikah atau bukti lain, sebagai bukti perkawinan yang sah, terpenuhi kebutuhan makanan pokok, memiliki tempat tinggal tetap, dan harmonis.
3	Bapak SN dan Ibu NR	Keluarga Pra Sakinah	Keluarga dibentuk tidak melalui perkawinan yang sah, tidak sesuai ketentuan perundang-undangan perkawinan yang berlaku, termasuk kategori fakir dan atau miskin, serta harmonis.
4	Bapak RZ dan Ibu YA	—	Keluarga dibentuk tidak melalui perkawinan yang sah, tidak sesuai ketentuan perundang-undangan perkawinan yang berlaku, dan tidak harmonis.

Dari empat pasangan penderita penyakit kusta di atas, yang termasuk dalam kriteria keluarga sakinah III plus tidak ada, keluarga sakinah III tidak ada, keluarga sakinah II tidak ada, keluarga sakinah I dua pasangan, keluarga pra sakinah satu pasangan, dan satu pasangan berakhir dengan perceraian. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa keluarga penderita penyakit kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang sudah dapat terbilang sebagai keluarga sakinah atau harmonis karena memiliki tempat tinggal yang layak serta kebutuhan keluarga cukup terpenuhi. Kemudian terkait dengan indikator lain seperti terjalannya rasa kasih sayang di dalam keluarga penderita kusta, mayoritas keluarga sudah saling mengasihi

dibuktikan dengan adanya rasa saling menjaga, upaya memberikan dukungan kepada penderita, saling bersabar, upaya memahami dan menerima pasangan walaupun dalam kondisi terkena penyakit kusta. Namun terkait dengan terpenuhinya aspek sandang, pangan, dan papan para pasangan penderita kusta masih banyak yang belum mapan secara ekonomi.

Secara umum terkait kondisi pasangan dari tiga keluarga penderita penyakit kusta di Desa Pamolaan sudah menunjukkan penghasilan yang bagus kaitannya dengan upaya mewujudkan kehidupan berumah tangga yang sakinah atau harmonis. Hanya saja masih butuh dukungan dan simpatisan dari masyarakat terlebih lagi dari keluarga. Baik itu dukungan emosional (seperti pemberian rasa nyaman, pemberian perasaan dicintai, dan penyampaian rasa peduli); dukungan penghargaan (seperti pemberian motivasi dan perbandingan positif dengan individu lain); dukungan instrumental (seperti pemberian uang, barang, makanan, dan pelayanan); maupun dukungan informasional (seperti pemberian informasi bantuan medis dan pemberian saran). Sehingga karena adanya dukungan dari masyarakat dan keluarga tersebut, para penderita kusta memiliki semangat baru dalam menjalani hidupnya kembali setelah adanya perasaan sikap tidak optimis dalam menjalani hidup, merasa putus asa dengan hidup, adanya keinginan untuk mati lebih cepat, tidak merasa puas dengan diri, khawatir, gundah, takut, malu serta merasa dikucilkan di masyarakat dan anggota keluarga sendiri. Dan dalam hal berumah tangga, para penderita kusta juga memiliki semangat untuk mewujudkan kehidupan berumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah dalam keluarganya.